

Relevansi Film Animasi *Nussa* terhadap Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Tiara Permata Bening^{1*}
¹IAIN Ponorogo
*tiarapermatabening6799@gmail.com*¹

ABSTRAK

Film animasi *Nussa* adalah film animasi produksi dalam negeri yang menayangkan kisah islami dengan pengembangan nilai agama moral untuk anak yang dikemas dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Tidak hanya itu, cerita yang disampaikan dalam film animasi ini lucu, menghibur, berbobot, dan bentuk visualnya cukup menarik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui klasifikasi akhlak dalam film *Nussa* dan metode pendidikan akhlak dalam film *Nussa*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam film animasi *Nussa* terdapat pada episode *Baik itu Mudah, Jangan Sombong, Shalat itu Wajib, Toleransi, Ayo Berdzikir, dan Ambil Nggak Yaa*. Metode pengembangan nilai agama dan moral oleh orang tua pada film animasi "*Nussa*" adalah metode cerita, peneladanan, dan pembiasaan. Metode cerita diterapkan pada episode *Jangan Sombong dan Ayo Berdzikir*. Metode peneladanan diterapkan pada episode *Ingin seperti Umma, Ayo Berdzikir, dan Toleransi*. Metode pembiasaan diterapkan pada episode *Shalat itu Wajib*.

Kata Kunci : *Akhlak, Agama, Moral, Anak Usia Dini, Film Nussa*

PENDAHULUAN

Agama dan moral adalah suatu hal yang urgen, sehingga perlu dikembangkan sejak usia dini. Sebab, penanaman agama dan moral untuk anak dapat menentukan kualitas baik dan buruknya perilaku di masa yang akan datang (Rahman, 2020). Karena itu, perlu adanya penanaman nilai agama dan moral sejak anak usia dini, baik yang dilakukan oleh orang tua maupun guru.

Urgensi nilai agama dan moral juga diungkapkan oleh ahli psikologi Thomas Lickona dan Coles. Lickona menyatakan bahwa dalam demokrasi sangat dibutuhkan pendidikan moral. Persoalan moral adalah suatu pernyataan besar yang harus dihadapi, baik oleh individu maupun manusia secara umum (Jamaludin, 2013). Selanjutnya, Coles mengungkapkan bahwa pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia dini adalah penentu karakter awal bagi anak. Disparitas antara intelektual dan karakter seseorang terbentuk dari nilai moral yang tersusun dari keyakinan, sikap, perasaan, dan sentiment (Akbar dkk, 2019). Agar anak mampu mengatasi permasalahan dalam hidupnya di masa mendatang, pengembangan nilai agama dan moral wajib dikembangkan sejak dini.

Pengembangan nilai agama dan moral pada saat ini dapat dilakukan dengan berbagai metode mulai dari metode pembelajaran alquran, metode bernyanyi, metode karyawisata, metode bersyair, metode bercerita, metode pembiasaan, metode out bond, metode bermain, dan metode diskusi. Selain berbagai metode tersebut, juga terdapat media yang sangat mudah untuk ditemukan misalnya televisi, dan sosial media seperti youtube (Natari & Suryana, 2022). Dengan berbagai metode tentu akan mudah untuk menstimulus perkembangan nilai agama dan moral anak. Selain itu, era sekarang merupakan era kemajuan digital. Teknologi berkembang dengan sangat mudah. Hal ini tentunya memberikan dampak pada semua manusia termasuk anak usia dini. Melalui teknologi digital, anak dengan mudah mengakses segala hal yang dapat mengembangkan dirinya.

Media digital dapat menayangkan berbagai hal yang dapat menstimulus perkembangan nilai agama dan moral anak. Anak dapat menyaksikan video yang menayangkan perilaku akhlak terpuji, kisah-kisah teladan, dan anak dapat memahami konsep akhlak dengan model visual yang konkret (Tiara Permata Bening & Prof. Dr. Sutrisno, 2021). Teknologi digital memudahkan dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak yang didukung dengan tayangan video edukatif yang membuat kemajuan teknologi digital berdampak positif.

Teknologi digital tidak hanya berdampak positif untuk anak usia dini tetapi juga berdampak negatif. Iswidharmanjaya dalam (Rahman, 2020) menyatakan bahwa anak yang mengakses media digital tidak hanya digunakan untuk menonton konten edukatif tetapi juga menonton berbagai tayangan yang mengarah kepada hal negatif. Maka, perlu tayangan seperti film atau video yang mampu menarik perhatian anak usia dini agar terlepas dari tayangan yang mengarah pada hal negatif. Salah satu contohnya adalah film *Nussa*.

Film *Nussa* merupakan film animasi produk Indonesia yang berisi tayangan edukatif, khususnya pada aspek pendidikan akhlak anak. Film animasi *Nussa* berbeda dengan film animasi lain. Film animasi *Nussa* merupakan film animasi produksi dalam negeri yang menayangkan kisah islami disertai dengan tayangan pengembangan nilai agama moral untuk anak yang dikemas dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Tidak hanya itu, cerita yang disampaikan dalam film animasi ini lucu, menghibur, berbobot, dan bentuk visualnya cukup menarik.

Film animasi *Nussa* adalah sebuah serial animasi Indonesia yang diproduksi oleh studio animasi *The Little Giantz dan 4Stripe Production*. Animasi ini ditayangkan pada layanan berbagi-video *You Tube* sejak November 2018. Animasi ini sudah pernah tayang melalui dua saluran televisi gratis/FTA Indonesia, yaitu NET Selama Ramadhan 1440 H/ 2019 M, dan Indosiar sejak Oktober 2019 dan saluran berbayar Malaysia Astro Ceria di tahun yang sama, Trans TV Ramadhan 1441 H/2020 M, dan MNCTV Mei 2020-Juni 2020. Film ini

bergenre Animasi Anak-Anak Pendidikan, disutradarai oleh Bony Wirasmono dengan pengisi suara Muzakki Ramdhan, Aysha Razana Ocean Fajar, dan Jessy Milianty. Film ini diproduksi oleh Aditya Trianto, Yuda Wirafianto, dan Ricky MZC Manoppo (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nussa>, n.d.).

Film animasi *Nussa* merupakan film animasi yang memiliki durasi kurang lebih 4 menit pada tiap episode. Film animasi *Nussa* menghadirkan episode terbaru setiap hari Jumat pukul 04.30. Film ini menceritakan kehidupan sehari-hari keluarga sederhana tokoh *Nussa* yang berusia 9 tahun, Rara usia 5 tahun, dan Umma, yaitu tokoh ibundanya yang selalu hadir dengan kehangatan untuk mereka. Kehadiran serial film animasi *Nussa* ini berasal dari kegundahan yang melihat minimnya tayangan edukasi dalam platform digital. Sebagai pelaku industri kreatif, studi animasi Little Giantz merasa perlu menghadirkan *Nussa* sebagai salah satu solusi dalam memberikan tayangan ramah anak bagi keluarga. CEO The Little Giantz Aditya Triantoro bersama dengan Ricky MZC Manoppo dan Bony Wirasmono sebagai Chief Creative Officer memiliki visi misi menjadikan studio animasi Indonesia ini mampu bersaing secara kreatif maupun bisnis di pasar internasional. Studio animasi *The Little Giantz* menjadikan *Nussa* sebagai barometer baru bagi industri animasi di Indonesia dan didukung oleh Asosiasi Industri Animasi Indonesia (AINAKI) berlokasi di selatan ibukota Jakarta.

Pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Umma salah satu tokoh dalam Film animasi tersebut sangatlah menarik. Dengan karakternya yang lemah lembut, tegas, dan bijaksana, ia mampu memberikan gambaran orang tua yang memiliki nilai lebih. Kemampuannya dalam mendidik anak usia dini, yaitu tokoh Rara telah menggambarkan bagaimana ia dapat menjadi orang tua yang layak untuk diteladani. Maka dari hal ini, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan akhlak dalam film *Nussa* dan relevansinya terhadap pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Afiatus Sa'adah, Tamsik Udin, dan Aceng Jaelani dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Riko The Series dan Relevansinya terhadap Materi Pelajaran Akhidah Akhlak di MI*. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa bahwa film serial animasi *Riko The Series* mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak di antaranya dzikrullah, muhasabah/introspeksi diri, melaksanakan perintah Allah Swt., bersikap tawadhu, mengikuti sunnah Rasul Saw, sabar, syukur, menunaikan amanah, bersikap benar dan jujur, berbusana yang islami, menuntut ilmu, mengamalkan ilmu, berbakti kepada orang tua, saling menyayangi antar anggota keluarga/saudara, mengucapkan salam, memberi nasihat, menolong orang lain, memaafkan, menutupi aib orang lain, menjaga kelestarian tumbuhan, menegakkan keadilan dan amar ma'ruf nahi munkar. Relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film

serial animasi Riko The Series terhadap materi pelajaran Akidah Akhlak di kelas rendah terlihat dari segi materi pokok per bab (secara garis besar) telah berpedoman pada Kompetensi Dasar yang termaktub di dalam KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. (Sa'adah dkk, 2022). Persamaan penelitian Sa'adah dengan penelitian ini terletak pada pendidikan akhlak. Perbedaannya, Sa'adah meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film serial animasi *Riko the series dan relevansinya terhadap materi pelajaran akidah akhlak di MI* sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada relevansi pendidikan akhlak terhadap pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Prosesnya berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut (Hariwijaya, 2017). Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai pendidikan akhlak dan pengembangan nilai agama dan moral pada film animasi *Nussa* secara mendalam dan komperhensif. Karena objek pnelitian ini berupa film, proses pengumpulan data dilakukan dengan memilih judul dan menentukan episode-episode yang akan dipilih sebagai sumber data, lalu menyusun episode-episode yang telah dipilih dalam suatu narasi deskripsi. Selanjutnya, analisis data menggunakan analisis isi, kemudian menafsirkan data yang telah diperoleh berdasarkan teori yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi pendidikan akhlak pada film *Nussa* terhadap pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini terlihat pada episode yang ditayangkan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa metode yang digunakan dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini pada film animasi *Nussa*. Metode yang diterapkan adalah metode cerita, metode peneladanan, dan metode pembiasaan.

1. Metode Cerita

Metode cerita diterapkan oleh Umma pada saat Rara memiliki sifat sombong pada episode *Jangan Sombong*. Pada saat itu, Rara mendapatkan 100 predikat sebagai murid TK berprestasi sehingga ia merasa paling hebat dan menyombongkan diri. Mengetahui, hal itu Umma segera mencegah perbuatan Rara dengan menceritakan kisah iblis yang diturunkan dari surga karena tidak mau sujud pada Nabi Adam AS. Iblis merasa dirinya lebih hebat karena diciptakan dari api, sedangkan Nabi Adam AS diciptakan dari tanah. Allah murka dengan perbuatan iblis lalu iblis diturunkan ke neraka. Mendengar cerita Umma, Rara tersadar dan tidak sombong lagi lalu meminta maaf kepada

Umma dan *Nussa*, juga memohon ampun kepada Allah. Sombong adalah perangai jiwa yang berupa perasaan puas dan merasa paling benar dalam melihat diri sendiri saat membandingkan dengan orang yang disombongi. Melalui cerita iblis yang diturunkan dari surga dapat diambil hikmah sombong bukanlah perbuatan yang baik. Rara mendengar cerita dan sadar dia sombong lalu ia meminta maaf dan tidak sombong. Metode bercerita juga dilakukan oleh Umma pada episode *Ayo Berdzikir*. Pada episode tersebut, Umma menceritakan Abdullah bin Amr sedang salat bersama Rosulullah dan melihat beliau berdzikir menggunakan tangan kanan. Mendengar cerita Umma, Rara segera melakukan dzikir sesuai dengan tuntunan Rosul. Metode cerita adalah metode yang mengisahkan kejadian. Metode ini digunakan agar seseorang dapat mengambil hikmah dari cerita yang didengarkan. Anak usia dini rata-rata menyukai cerita atau dongeng tengah kehidupan masyarakat kita banyak mendengar dongeng yang mengandung muatan moral. Cerita atau dongeng tersebut apabila dikemas dengan baik dapat dimuati dengan nilai agama dan moral yang akan mudah dicerna oleh anak. Dengan demikian, pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini dapat melalui metode cerita.

2. Metode Pembiasaan

Metode kedua yang dilakukan Umma adalah metode pembiasaan. Metode ini dilakukan dalam episode *Salat itu Wajib*. Pada episode ini, Umma berusaha membiasakan Rara untuk salat sejak dini agar kelak saat dewasa Rara terbiasa salat. Awalnya, Rara enggan untuk melakukan salat namun dengan penjelasan yang diberikan oleh Umma bahwa salat itu wajib, Rara mau untuk melaksanakan salat. Al-Ghozaly mengungkapkan untuk membentuk kepribadian diperlukan tiga tahap pengembangan, yaitu kewajiban, pembiasaan, dan pewatakan. Anak usia dini perlu ditanamkan sesuatu yang baik menurut agama dan moral. Selanjutnya, hal tersebut dibiasakan pada kehidupan sehari-hari hingga akhirnya menjadi tabiat saat anak sudah dewasa. Dalam peristiwa ini, metode pembiasaan masih kurang mampu membuat anak segera melakukan apa yang diminta orang tua. Masih perlu banyak motivasi agar anak mampu melakukan aktivitas tanpa rasa terpaksa. Jika Umma menerapkan metode pembiasaan dengan mengombinasikan bersama metode lain, kemungkinan Rara akan lebih senang dan mampu mengerjakan ibadah tanpa merasa enggan.

3. Metode Peneladanan

Metode peneladanan dalam film animasi *Nussa* diterapkan pada episode *Ingin Seperti Umma, Ayo Berdzikir, dan Toleransi*. Dalam ketiga episode tersebut, Rara meneladani perilaku, sifat, dan sikap Umma. Umma mampu menjadi

figur yang diidolakan oleh Rara sehingga Rara melakukan apa yang telah dilakukan oleh Umma. Akibatnya, Rara menjadi anak yang kuat, mampu berdzikir, dan juga penolong seperti Umma. Peneladanan merupakan cara yang paling berpengaruh dalam pendidikan anak. Hal ini karena pendidik dan orang tua merupakan figur utama dalam pandangan anak. Orang tua yang ingin berhasil dalam mendidik anak-anaknya, maka harus siap memberikan contoh dan teladan yang baik terlebih dahulu. Metode ini mampu mengembangkan anak usia dini hingga tingkat capaian berkembang sesuai harapan dengan tiga metode. Hal ini masih bisa dimaksimalkan lagi apabila semua metode diterapkan. Karena hanya tiga metode yang diterapkan Rara berkembang sesuai dengan harapan. Terdapat kemungkinan jika Umma menerapkan semua metode Rara mampu berkembang sangat baik.

Nilai merupakan keyakinan yang terkandung di dalam hati nurani manusia yang memberikan dasar dan prinsip akhlak dalam menentukan sifat atau kualitas suatu objek. Sebab fungsi utama dalam pendidikan yakni menanamkan nilai tersebut. Adapun yang termasuk nilai-nilai pendidikan akhlak di antaranya: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap lingkungan dan akhlak bernegara (Sa'adah dkk, 2022).

Pendidikan akhlak dalam film animasi *Nussa* terlihat pada beberapa episode yang ada. Berikut uraian pendidikan akhlak dalam Film Animasi *Nussa*:

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dalam film animasi *Nussa* ditayangkan pada episode *Salat itu wajib*. Dalam episode tersebut, Rara melawan rasa malasnya untuk tetap mengerjakan ibadah kepada Allah. Selain pada episode tersebut, akhlak kepada Allah juga ditayangkan dalam episode *Jangan Sombong*. Pada episode tersebut ditayangkan Rara diajarkan beristigfar kepada Allah. Selanjutnya, pada episode *Ayo Berdzikir* juga ada tayangan pendidikan akhlak kepada Allah yang terlihat ketika Rara diajarkan untuk salat jamaah dan berdzikir.

2. Akhlak terhadap Masyarakat

Pada episode *Ambil Nggak Ya* ditayangkan akhlak terhadap masyarakat karena dalam episode tersebut Rara diajarkan untuk berlaku jujur. Dalam episode *toleransi* juga ditayangkan pendidikan akhlak terhadap masyarakat, yaitu toleransi dan menghormati agama lain.

3. Akhlak terhadap Keluarga

Dalam episode *Baik itu mudah* ditayangkan bagaimana Rara diajarkan untuk berbuat baik kepada keluarga.

Nilai agama dan moral pada anak usia dini perlu ditanamkan sejak dini sebagai bekal dalam menghadapi tantangan hidup di masa mendatang. Orang tua memiliki peran yang besar dalam menanamkan nilai kehidupan pada anak sebelum anak memasuki lingkungan sosial yang lebih luas. Berikut beberapa karakteristik nilai agama dan moral yang harus ditanamkan dan dikenalkan orang tua kepada anak usia dini (Rahman, 2020) :

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan seseorang untuk mengakui perasaan, paradigma, serta tindakan pada orang lain. Kejujuran wajib ditanamkan sejak dini. Penanaman kejujuran pada anak usia dini akan membantu suatu generasi menjadi generasi yang benar dan terbebas dari rasa bersalah.

2. Disiplin

Disiplin merupakan suatu cara untuk membentuk anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Disiplin mendorong seseorang agar dapat memperoleh batasan untuk memperbaiki perilaku yang salah. Selain itu, disiplin juga membantu anak berperilaku dan berbuat secara teratur.

3. Kepedulian sosial

Peduli terhadap lingkungan sosial perlu ditanamkan sejak dini. Karena manusia merupakan makhluk sosial. Sikap peduli sosial pada anak dapat ditanamkan dengan cara mau berbagi mainan dengan teman, mau bermain bersama, mau bergantian dengan teman, dan tidak asyik dengan kepentingannya sendiri.

4. Empati

Empati merupakan kemampuan menempatkan diri pada posisi lain untuk mengerti dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dengan empati, anak dapat menghindari dirinya dari perbuatan keji karena paham efek yang didapatkan atas perbuatan negatif dan tidak bermoral tersebut.

5. Kontrol diri

Kontrol diri merupakan ekspresi emosi yang dilupakan seorang anak. Ekspresi emosi termasuk dalam keterampilan moral yang berkaitan erat dengan relasi terhadap lingkungan. Anak diimbau untuk dapat menyalurkan emosinya dengan cara yang diterima di lingkungan.

6. Menghormati orang lain

Menghormati orang lain merupakan upaya untuk memperlakukan orang lain dengan baik. Sikap menghormati tidak dapat tumbuh dengan sendirinya tetapi disesuaikan dengan pengaruh lingkungan. Sikap menghormati juga tumbuh saat anak sudah tumbuh besar dan dapat mengerti hal yang bersifat abstrak. Sikap menghormati orang lain dapat dikembangkan melalui pemberian teladan kepada anak.

7. Gender

Ideologi patriarki, yaitu membedakan dengan tajam laki-laki dan perempuan sudah berlangsung secara turun temurun pada masyarakat Indonesia. Perbedaan ini bukan secara esensial melainkan secara kebiasaan belaka. Secara esensial, perempuan bukanlah makhluk yang lemah dan perlu dikasihani, melainkan makhluk yang kuat dan memiliki potensi yang dapat dioptimalkan eksistensinya. Laki-laki bukanlah makhluk yang kasar dan hanya mengandalkan otot saja. Hal ini perlu ditanamkan sejak dini agar anak tidak membudayakan patriarki.

8. Religiusitas

Sikap keagamaan yang dimiliki anak didapatkan berdasarkan pengamatannya terhadap lingkungan. Religiusitas dapat ditanamkan dengan memperkenalkan kebiasaan, baik dan beragama pada anak. Selain itu, sikap keagamaan juga bisa ditanamkan dengan menyanyi, bersyair, dan beberapa cara lainnya.

9. Demokrasi

Demokrasi dapat ditanamkan melalui pemberian penghargaan kepada anak. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengajak anak menggambar bebas. Dengan membebaskan imajinasinya dan memuji karya anak dapat diartikan orang tua mengapresiasi pendapat dan imajinasi anak. Apresiasi yang diberikan pada anak juga termasuk dalam penghargaan terhadap anak.

10. Kemandirian

Kemandirian dapat diajarkan kepada anak dengan cara hidup tertib dan teratur serta bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan.

11. Tanggung jawab

Tanggung jawab dapat diajarkan dengan melatih dan mengenalkan tanggung jawab pada diri anak. Seperti menjaga alat mainannya sendiri dan memelihara permainan yang dimilikinya.

Pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan. Metode dan pendekatan ini berfungsi untuk mencapai tujuan dari nilai spiritual oleh anak. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak:(Rahman, 2020)

1. Metode bercerita

Metode bercerita adalah suatu metode yang mengisahkan kejadian fiksi maupun non fiksi dan dikemas dalam bentuk kisah yang menarik, dengan tujuan menyampaikan pesan tersirat maupun tersurat kepada orang lain. Penggunaan metode ini berfungsi agar seseorang yang mendengarkan cerita dapat mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan. Moeslichatoen menyebutkan ada beberapa manfaat dari metode bercerita untuk anak usia dini. Mulai dari melatih daya serap atau daya tangkap, melatih daya pikir, melatih konsentrasi, mengembangkan imajinasi, menciptakan situasi yang

menyenangkan, membantu dan perkembangan bahasa. Setiap metode tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan. Begitu juga dengan metode bercerita. Menurut Dheini kekurangan dalam metode bercerita adalah anak menjadi pasif, kurang merangsang perkembangan kreatifitas, untuk anak yang memiliki daya tangkap lemah sulit untuk memahami tujuan dan pokok cerita, dan membosankan. Kelebihan metode bercerita adalah dapat menjangkau jumlah anak yang banyak, dapat memanfaatkan waktu yang tersedia dengan efektif dan efisien, pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, guru dapat menguasai kelas dengan mudah, dan tidak memerlukan biaya yang banyak.

2. Metode keteladanan

Pada dasarnya, anak usia dini belum mampu memahami suatu bacaan atau kalimat rumit yang ada di sekitarnya. Maka dari itu, anak usia dini akan belajar dengan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Anak usia dini akan menirukan apa yang dilihat, didengar, dan dilakukan oleh orang lain. Metode peneladanan cukup sangat berhasil dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini. Banyak perilaku manusia yang dapat dibentuk dan dipelajari dari orang lain. Dalam Islam, Allah mengutus para Nabi dan Rosul untuk diteladani umatnya, baik dari segi perilaku, sifat, juga tutur kata. Barlow juga mengungkapkan sebagian besar upaya belajar manusia terjadi dari peniruan dan penyajian contoh perilaku. Anak usia dini merupakan tingkat usia yang tumbuh kembangnya sangat ditentukan oleh keteladanan dari pihak luar, mulai dari belajar bertingkah laku, gaya bicara, gaya hidup, serta agama dan moral. Oleh karena itu teladan yang baik akan memberikan pengaruh besar bagi diri anak, dan sebaliknya. Kelebihan metode peneladanan adalah memudahkan anak dalam menyerap ilmu yang dipelajari, memudahkan pendidik mengevaluasi hasil belajar, dapat menumbuhkan jiwa taqwa dan berilmu pengetahuan, tercipta situasi yang baik, tercipta hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik, secara tidak langsung pendidik akan menciptakan ilmu yang diajarkan, dan mendorong tokoh teladan untuk selalu berbuat baik. Kekurangan dari metode keteladanan adalah jika figur kurang baik, akan menjadi tidak baik. Jika hanya menyuguhkan teori tanpa implementasi, tujuan pendidikan akan sulit tersampaikan, dan jika pendidik hanya baik saat di sekolah tanpa disertai baik di luar sekolah, akan mengurangi rasa hormat peserta didik.

3. Metode karya wisata

Metode karya wisata menurut Moeslichatoen adalah salah satu metode yang dilaksanakan dengan cara mengamati dunia nyata secara langsung meliputi manusia, hewan, tumbuhan, dan benda lainnya. Dalam metode ini, anak dapat mengamati ciptaan Tuhan secara langsung dan dapat bersyukur atas nikmat Tuhan. Kelebihan metode karya wisata, siswa dapat melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan di tempat

kunjungan, siswa dapat memantapkan teori yang didapat saat di kelas, siswa dapat menghayati suatu praktek, siswa mendapatkan tambahan ilmu. Kelemahannya, metode ini memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak, jika terlalu sering dilakukan akan mengganggu kelancaran belajar di kelas, terkadang mengalami kesulitan dalam bidang pengangkutan, jika tempat kunjungan sulit untuk diamati siswa akan bingung, memerlukan pengawasan yang ketat, dan memerlukan biaya yang relative tinggi.

4. Metode sosiodrama

Menurut Sternberg dan Gracia, metode sosiodrama merupakan suatu tindakan dengan para pemain drama menirukan situasi sosial sebagai cara untuk memahami situasi yang lebih lengkap. Sagala berpendapat bahwa metode sosiodrama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku dalam hubungan sosial dengan tujuan memberikan pemahaman dan penghayatan serta mengembangkan kemampuan anak untuk memecahkannya. Kelebihan metode sosiodrama mulai dari melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu, melatih keberanian, menghidupkan suasana, menghayati peristiwa dengan mudah, anak dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur, memperjelas situasi sosial yang dimaksud, menambah pengalaman, dan mendapatkan pandangan mengenai suatu tindakan. Kekurangannya adalah metode ini memerlukan waktu yang cukup banyak, memerlukan persiapan yang matang dan teliti, bagi siswa yang malu tidak mau mendramatisasikan suatu adegan, jika pelaksanaan gagal tidak bisa diambil kesimpulan, dan situasi dalam kelas berbeda dengan situasi sebenarnya.

Zakiyah Darajat mendefinisikan agama sebagai suatu keimanan yang diyakini oleh pikiran, diresapi oleh perasaan, dan dilaksanakan dalam tindakan, perbuatan, perkataan, dan sikap. Nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman berperilaku sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Sahlan, 2010).

Selanjutnya, moral berasal dari bahasa Latin *mores*, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, atau cara hidup. Mores mempunyai persamaan, yaitu *mas*, *moris*, *manner* *mores* atau *manners*, *morals*. Jika dilihat dari bahasa Indonesia kata moral memiliki arti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkah laku dalam hidup. Moral juga bisa diartikan suatu ajaran-ajaran atau wejangan, patokan-patokan atau kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Suryana, 2019).

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak usia dini. Metode tersebut juga

dapat digunakan dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak. Berikut beberapa metodenya:(Susanto, 2014)

1. Bercerita.

Bercerita merupakan menceritakan atau membacakan nilai yang mengandung pendidikan. Bercerita dapat dilakukan dengan menyertai gambar atau bentuk lain seperti panggung boneka. Bercerita yang baik adalah memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan.

2. Berdarmawisata.

Berdarmawisata adalah kunjungan secara langsung ke objek yang sesuai dengan bahan kegiatan yang sedang dibahas di lingkungan anak. Kegiatan tersebut ditujukan agar anak dapat melihat, mendengar, merasakan serta mengalami secara langsung keadaan yang terjadi di lingkungan.

3. Demonstrasi.

Demonstrasi merupakan kegiatan dimana tenaga didik memberikan contoh terlebih dahulu kemudian dicontoh oleh anak.

4. Pembagian tugas.

Pembagian tugas merupakan mode yang memberikan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang disiapkan sehingga anak mengalami secara nyata dan melaksanakan tugas secara tuntas.

5. Metode pembiasaan

Merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan tertentu.

6. Metode bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap adalah suatu cara untuk bertanya jawab antar anak atau antara anak dengan orang lain.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak dalam film animasi *Nussa* terdapat pada episode *Baik itu Mudah, Jangan Sombong, Shalat itu Wajib, Toleransi, Ayo Berdzikir, dan Ambil Nggak Yaa*. Metode pengembangan nilai agama dan moral oleh orang tua pada film animasi "*Nussa*" adalah metode cerita, peneladanan, dan pembiasaan. Metode cerita diterapkan dalam episode *Jangan Sombong dan Ayo Berdzikir*. Metode peneladanan diterapkan dalam episode *Ingin seperti Umma, Ayo Berdzikir, dan Toleransi*. Metode pembiasaan diterapkan dalam episode *Shalat itu Wajib*. Maka terdapat relevansi pendidikan akhlak dalam film animasi *Nussa* dan pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

REFERENSI

Akbar dkk, S. (2019). *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*. PT Refika Aditama.

- Hariwijaya, M. (2017). *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi*. Diandra Kreatif.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nussa>. (n.d.).
- Jamaludin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. CV Pustaka Setia.
- Natari, R., & Suryana, D. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Agama dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3659–3668. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1884>
- Rahman, M. H. dkk. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Sa'adah dkk, N. A. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Serial*. 7(183).
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. UIN Maliki Press.
- Suryana, D. (2019). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (2nd ed.). Prenandamedia Group.
- Susanto, A. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Rineka Cipta.
- Tiara Permata Bening & Prof. Dr. Sutrisno, M. A. (2021). Pembiasaan akhlak anak usia dini di era digital. *Prosiding*, 104–122.